

# Peran Tokoh Agama dan Masyarakat Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Anti Kekerasan Seksual di Nakupia

<sup>1)</sup>Rivaldo Paul Telussa\*, <sup>2)</sup>Jovial Kaihatu, <sup>3)</sup>Syusantie Sylfia Sairdama, <sup>4)</sup>Simon Matakena, <sup>5)</sup>Johanis Manuel Ramandey, <sup>6)</sup>Debby Siska Bogar, <sup>7)</sup>Santji Afi Rangkoly, <sup>8)</sup>Jasmari, <sup>9)</sup>Tut Hidayatillah, <sup>10)</sup>Kevin Andrea Tamaela

<sup>1,2,7,8,9)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Satya Wiyata Mandala, Indonesia

<sup>3,4)</sup>Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

<sup>5)</sup>Agroteknologi, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

<sup>6)</sup>Teknik Industri, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

<sup>10)</sup>Pendidikan Biologi, STKIP Gotong Royong Masohi, Masohi, Indonesia

Email Corresponding: [rivaldopaultelussa@gmail.com](mailto:rivaldopaultelussa@gmail.com)\*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Peran,  
Tokoh Agama,  
Tokoh Masyarakat,  
Kekerasan Seksual,  
Nakupia

Kekerasan seksual adalah isu serius yang memerlukan perhatian dan tindakan kolektif. Penelitian ini berfokus pada peran penting tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai anti kekerasan seksual di Nakupia, sebuah wilayah di Kecamatan Teon Nila Serua. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk memberikan informasi dan edukasi tentang peran tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai anti kekerasan seksual di Nakupia. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 4 April 2024 yang bertempat di Desa Nakupia, Kecamatan Teon Nila Serua. Dengan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu 36 orang, yang terdiri dari 1 orang tokoh agama, 1 orang perwakilan pemerintahan negeri, 2 orang perwakilan dari tokoh keamanan, 2 orang perwakilan guru dan 30 orang perwakilan dari masyarakat. Melalui diskusi dan sharing pendapat, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual, termasuk pengaruh globalisasi dan pendidikan. Solusi yang diusulkan melibatkan tindakan preventif, preemtif, dan represif, dengan tokoh agama dan masyarakat berperan sebagai agen perubahan. Penelitian ini menekankan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Melalui kerja sama dan partisipasi aktif semua pihak, penelitian ini berharap untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan adil, di mana setiap individu dapat hidup bebas dari ancaman kekerasan seksual. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran tokoh agama dan masyarakat dalam upaya anti kekerasan seksual.

## ABSTRACT

### Keywords:

Role,  
Religious Leaders,  
Community Leaders,  
Sexual Violence,  
Nakupia.

Sexual violence is a serious issue that requires collective attention and action. This research focuses on the crucial role of religious and community leaders in spreading anti-sexual violence values in Nakupia, a region in Teon Nila Serua Subdistrict. The purpose of this community service activity is to provide information and education about the role of religious and community leaders in spreading anti-sexual violence values in Nakupia. This activity was carried out on April 4, 2024, located in Nakupia Village, Teon Nila Serua Subdistrict. The number of participants involved in the community service activities is 36 people, consisting of 1 religious leader, 1 representative of the state government, 2 representatives from security leaders, 2 teacher representatives, and 30 representatives from the community. Through discussions and sharing of opinions, this research identifies various factors that contribute to sexual violence, including the influence of globalization and education. The proposed solution involves preventive, preemptive, and repressive actions, with religious and community leaders acting as agents of change. This research emphasizes that every individual in society has a role in creating an environment that is safe and free from sexual violence. Through cooperation and active participation of all parties, this research hopes to create a safer and fairer society, where every individual can live free from the threat of sexual violence. This research provides new insights into the importance of the role of religious and community leaders in anti-sexual violence efforts.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia dihadapkan pada krisis moral yang mendalam, khususnya terkait dengan tindak pidana seksual. Baru-baru ini, laporan yang disiarkan oleh televisi, media cetak, dan radio yang paling mengkhawatirkan adalah seringnya terjadi eksploitasi seksual (Geoffrey B. Robinson, 2018). Tindak kekerasan kerap kali muncul dalam rutinitas harian, terjadi di antara anggota keluarga, dalam komunitas, atau di kalangan rekan. Biasanya, mereka yang paling rentan dan tidak memiliki kekuatan sering menjadi korban dari kekerasan tersebut (Fadia, Lidya, 2022).

Persoalan tentang kekerasan seksual tidak hanya terjadi di kota besar saja, akan tetapi terjadi juga pada daerah terpencil sekalipun. Beberapa tindakan seksual yang sering terjadi di masyarakat yaitu percabulan, pelecehan seksual, perbudakan seksual hingga eksploitasi seksual (Antari, 2021). Oleh sebab itu, hendaknya diupayakan tindakan dan usaha dari para stakeholders di masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tentang kekerasan seksual yang terjadi menjadi tanggung jawab kita bersama (Novi Trilisiana, Christina Ismaniati, 2020).

Menurut penelitian terbaru, program pencegahan kekerasan seksual sangat penting, terutama bagi kalangan muda. Program ini bertujuan untuk mencegah pelaku, mengurangi risiko menjadi korban, dan menerapkan pendekatan bystander dalam pencegahan (Tibbels, S., Benbouriche, 2024). Program ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mengurangi pelaku di kalangan pria muda. Intervensi bystander meningkatkan kesediaan dan niat untuk membantu, serta perilaku bystander sebenarnya. Namun, program yang bertujuan untuk mengurangi risiko perempuan menjadi korban kurang berhasil; kurang dari setengah dari studi ini menemukan penurunan dalam korban.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa intervensi berbasis olahraga memiliki efek paling kuat dalam mencegah kekerasan (Fazel, S., Burghart, M., Wolf, A., Whiting, D., & Yu, 2024). Sementara itu, program populasi umum yang ditujukan untuk perkembangan masa kanak-kanak awal, perkembangan remaja, dan mengurangi pelaku pelecehan seksual oleh pria memiliki efek terlemah. Oleh karena itu, program sederhana, dapat ditingkatkan skalanya, dan efisien biaya, seperti inisiatif berbasis olahraga, memiliki dukungan empiris ter jelas sebagai pendekatan berbasis populasi untuk pencegahan kekerasan. Dengan demikian, upaya pencegahan kekerasan seksual harus melibatkan berbagai pendekatan dan strategi, termasuk pendidikan dan advokasi, serta melibatkan semua anggota masyarakat.

Namun, meskipun upaya tersebut telah dilakukan, masih ada kesenjangan yang perlu diisi. Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa meskipun tokoh agama dan masyarakat memiliki peran penting dalam masyarakat, namun penyebaran nilai-nilai anti kekerasan seksual masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih terjadinya tindakan kekerasan seksual di Nakupia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi dan memperkuat peran tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai anti kekerasan seksual. Berbeda dengan pengabdian sebelumnya yang lebih berfokus pada penyuluhan dan edukasi, kegiatan ini akan lebih menekankan pada penguatan peran serta kapasitas tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai anti kekerasan seksual. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan perubahan yang lebih substansial dan berkelanjutan dalam masyarakat Nakupia.

Upaya yang dilakukan untuk menurunnya angka tindakan kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat yaitu melalui peran aktif dari semua elemen yang ada di masyarakat. Peran aktif masyarakat untuk mengedukasi tentang kekerasan seksual merupakan salah satu cara yang tepat (Ninawati & Handayani, 2018). Melalui kegiatan sosialisasi ini hendaknya dapat memberikan kontribusi dan informasi kepada masyarakat terkait dengan bahaya dan upaya pencegahan penanganan kekerasan seksual yang terjadi di Nakupia

## II. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Nakupia, Kecamatan Teon Nila Serua, menunjukkan bahwa pernah terjadi tindakan kekerasan seksual baik dalam bentuk sentuhan pada bagian-bagian sensitif maupun tindakan pemerkosaan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk diberikan edukasi dan pemahaman terhadap tindakan kekerasan seksual kepada seluruh masyarakat dan stakeholder guna dapat meminimalisir terjadinya kasus tindakan kekerasan seksual. Berikut ini akan dilampirkan dokumen foto kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Kegiatan PkM

### III. METODE PENGABDIAN

Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu 36 orang, yang terdiri dari 1 orang tokoh agama, 1 orang perwakilan pemerintahan negeri, 2 orang perwakilan dari tokoh keamanan, 2 orang perwakilan guru dan 30 orang perwakilan dari masyarakat. Pengabdian ini dilakukan pada 4 April 2024 di Desa Nakupia, Kecamatan Teon Nila Serua.

Metode yang digunakan dalam pengabdian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan mengeksplorasi peran tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai anti kekerasan seksual. Selanjutnya dalam mengumpulkan data ada beberapa metode yang dipakai yaitu wawancara mendalam: wawancara dilakukan dengan tokoh agama, pemimpin masyarakat, korban kekerasan seksual, dan anggota masyarakat umum untuk mendapatkan persepsi dan pengalaman mereka. Diskusi kelompok terfokus (FGD): FGD dilakukan dengan kelompok-kelompok masyarakat untuk mendapatkan berbagai perspektif tentang isu ini. Observasi partisipatif: peneliti akan mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan agama untuk memahami bagaimana nilai-nilai anti kekerasan seksual disebarkan. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi, transkrip wawancara dan catatan observasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yaitu kekerasan seksual yang terjadi di Nakupia.

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu sebagai berikut; Tahapan persiapan yaitu tim PKM melakukan koordinasi dengan konsultasi dengan para stakeholder untuk perizinan pelaksanaan kegiatan PKM. Tahap pelaksanaan yaitu tim PKM menyampaikan materi tentang Peran Tokoh Agama dan Masyarakat Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Anti Kekerasan Seksual di Nakupia.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan seksual adalah tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang memiliki karakteristik mengganggu atau menimbulkan rasa tidak nyaman (Sartika et al., 2022). Penyampaian materi oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini tentang data statistik kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual, faktor kerentanan kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai anti kekerasan seksual. Penyampaian materi ini dilakukan selama kurang lebih 45 menit dan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan *sharing* pendapat.

Hasil diskusi ditemukan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan seksual, yaitu adanya pengaruh globalisasi lewat penggunaan *handphone*, media sosial, dan juga faktor pendidikan. Oleh sebab itu, hendaknya sebagai masyarakat dan stakeholder hendaknya memiliki dan mempunyai wawasan yang mendalam mengenai pentingnya peran mereka dalam upaya untuk memerangi kekerasan seksual. Solusi yang diperoleh dari hasil diskusi yaitu, sebagai masyarakat dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual yaitu *pertama*, cara preventif, yaitu tokoh agama dan pemerintah dalam hal ini pemerintah negeri Nakupia dapat mencegah kekerasan seksual melalui kebijakan dan tindakan proaktif di

lingkungan masyarakat dan di gereja. *Kedua*, dengan cara preventif, yaitu tokoh agama dan tokoh masyarakat mereka dapat memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat melalui seminar, workshop dan ceramah keagamaan. *Ketiga*, dengan cara represif, yaitu mereka dapat membantu dalam penanganan kasus kekerasan seksual sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dalam konteks ini di desa Nakupia, Kecamatan Teon Nila Serua, peran tokoh agama dan masyarakat menjadi sangat strategis mengingat kedekatan mereka dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tokoh agama, dengan pemahaman mereka tentang ajaran agama, dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang mendukung pencegahan kekerasan seksual. Mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia dan martabat setiap individu. Sedangkan peran tokoh masyarakat yaitu berupaya untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, juga memberikan landasan yang kuat dalam upaya anti kekerasan seksual. Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam setiap upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual tidak hanya menjadi tanggung jawab tokoh agama dan masyarakat, tetapi juga setiap individu dalam masyarakat. Setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mendidik diri sendiri dan orang lain tentang hak asasi manusia dan pentingnya menghormati martabat setiap individu, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual. Selain itu, setiap individu juga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi korban kekerasan seksual, seperti memberikan dukungan emosional dan bantuan dalam mengakses layanan hukum dan psikologis. Dengan demikian, melalui kerja sama dan partisipasi aktif semua pihak, kita dapat berharap untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan adil, di mana setiap individu dapat hidup bebas dari ancaman kekerasan seksual.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan dari semua pihak, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan setiap individu dalam masyarakat. Faktor-faktor seperti pengaruh globalisasi dan pendidikan berperan dalam terjadinya kekerasan seksual, sehingga penting bagi semua pihak untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu ini dan peran mereka dalam memeranginya.

Solusi yang dihasilkan dari diskusi mencakup tindakan preventif, preemtif, dan represif. Tokoh agama dan pemerintah dapat mencegah kekerasan seksual melalui kebijakan dan tindakan proaktif di lingkungan masyarakat dan di gereja. Mereka juga dapat memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat melalui seminar, workshop, dan ceramah keagamaan. Selain itu, mereka dapat membantu dalam penanganan kasus kekerasan seksual sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Peran tokoh agama dan masyarakat sangat strategis dalam upaya ini, terutama di desa Nakupia, Kecamatan Teon Nila Serua. Mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia dan martabat setiap individu. Selain itu, mereka juga dapat berupaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, yang memberikan landasan yang kuat dalam upaya anti kekerasan seksual.

Namun, penting untuk diingat bahwa upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual bukan hanya tanggung jawab tokoh agama dan masyarakat, tetapi juga setiap individu dalam masyarakat. Setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mendidik diri sendiri dan orang lain tentang hak asasi manusia dan pentingnya menghormati martabat setiap individu, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual. Dengan demikian, melalui kerja sama dan partisipasi aktif semua pihak, kita dapat berharap untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan adil, di mana setiap individu dapat hidup bebas dari ancaman kekerasan seksual.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terimakasih kepada LPPM Universitas Satya Wiyata Mandala, Pemerintahan Negeri Administratif Nakupia, Ketua Majelis Jemaat GPM Nakupia, AMGPM Ranting Anugerah yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan PKM ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antari, P. E. D. (2021). *PEMENUHAN HAK ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL BERBASIS RESTORATIVE JUSTICE PADA MASYARAKAT TENGANAN PEGRINGSINGAN, KARANGASEM, BALI*. 12.
- Fadia, Lidya, M. F. R. R. P. (2022). No Title. *Community Engagement & Emergence Journal*, 3, 52–66.
- Fazel, S., Burghart, M., Wolf, A., Whiting, D., & Yu, R. (2024). Effectiveness of violence prevention interventions: Umbrella review of research in the general population. *Trauma, Violence, & Abuse*.
- Geoffrey B. Robinson. (2018). *The killing season: A history of the Indonesian massacres*.
- Ninawati, M., & Handayani, S. L. (2018). Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas Vi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.13791>
- Novi Trilisiana, Christina Ismanati, D. W. (2020). Modul pendidikan perlindungan anak dari kekerasan seksual untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Epistema*, 1.
- Sartika, R. S., Fhabella, A., Melawati, M., & Fajaroh, N. F. (2022). Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 66–69. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.36>
- Tibbels, S., Benbouriche, M. (2024). Sexual Violence in Young People: A Systematic Literature Review of Prevention Programmes. *Sexuality & Culture*.